

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Umum Puskesmas Sikumana

Puskesmas Sikumana terletak di Kelurahan Sikumana, Kecamatan Maulafa. Wilayah kerja Puskesmas Sikumana mencakup 6 kelurahan dalam wilayah Kecamatan Maulafa dengan luas wilayah kerja sebesar 200,67 km². Kelurahan yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Sikumana adalah Kelurahan Sikumana, Kelurahan Kolhua, Kelurahan Bello, Kelurahan Fatukoa, Kelurahan Naikolan dan Kelurahan Oepura. Sebelah timur berbatasan langsung dengan Kelurahan Kelurahan Sikumana terletak di Kupang Tengah, dengan batas wilayah di barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Alak, di utara dengan Kecamatan Oebobo, dan di selatan dengan Kecamatan Kupang Barat. Wilayah ini terdiri dari 18 RW dan 44 RT.

4.1.2 Mengidentifikasi Karakteristik Ibu dalam keberhasilan IMD dan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sikumana Kota Kupang

Responden dalam penelitian ini terdiri dari dua ibu pascapersalinan, yakni satu ibu primipara berusia 20–35 tahun dan satu ibu multipara. Hasil penelitian ini menyajikan deskripsi karakteristik kedua responden tersebut.

1. Karakteristik ibu Ny. A dalam pelaksanaan IMD dan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sikumana Kota Kupang.

Hasil pengkajian pertama dilakukan pada responden Ny. A pada 24 Juni 2025 di ruang PONEK. Ny. A berusia 20 tahun, telah menikah, dan tinggal bersama suami serta anak pertamanya yang baru berusia 1 hari. Ia beragama Kristen Protestan, berasal dari suku Timor, berpendidikan SMA, dan saat ini berperan sebagai ibu rumah tangga (tidak bekerja). Dari hasil wawancara diketahui bahwa Ny. A merupakan seorang ibu primipara yang baru pertama kali melahirkan. Proses persalinan berlangsung secara normal di Puskesmas

Sikumana Kota Kupang. Setelah bayi lahir, Ny. A berhasil melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sesuai dengan prosedur yang dianjurkan oleh WHO dan Kementerian Kesehatan. Berdasarkan hasil pemantauan neonatus saat IMD berlangsung selama 35 menit yang menunjukkan bahwa pelaksanaan IMD sudah berjalan cukup optimal karena memenuhi durasi minimal kontak kulit-ke-kulit. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner *Postpartum Bonding Questionnaire* (PBQ) responden Ny. A memperoleh skor 108 dari 125 yang tergolong dalam kategori *bonding attachment* yang cukup baik, namun menunjukkan adanya sedikit keraguan dan kecemasan yang di alami Ny. A. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara lanjutan, Ny. A menyampaikan bahwa ia sering merasa cemas karena bayinya tidur terlalu lama di siang hari, serta khawatir bahwa produksi ASI-nya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi.

2. Karakteristik ibu Ny. J dalam pelaksanaan IMD dan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sikumana Kota Kupang.

Pengkajian pada partisipan kedua, Ny. J, dilakukan pada 29 Juni di ruang PONEK. Ny. J berusia 30 tahun, telah menikah, dan tinggal bersama suaminya. Ia beragama Kristen Protestan, berasal dari suku Timor, berpendidikan terakhir SMP, dan saat ini berperan sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara, Ny. J berhasil melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) setelah proses persalinan normal yang dijalaninya. Pemantauan neonatus IMD dilakukan dalam waktu yang sesuai standar dimana Bayi diletakkan di dada ibu segera setelah lahir untuk melakukan kontak kulit ke kulit. Ny. J melaksanakan IMD selama 30 menit, sesuai dengan waktu minimal yang direkomendasikan untuk mendukung keberhasilan proses menyusui pertama kali. Selama proses tersebut, Ny. J tampak antusias dan mau berpartisipasi aktif dalam menyusui bayinya. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner *Postpartum Bonding Questionnaire* (PBQ), Ny. J memperoleh total 102 dari 125 hasil tersebut menunjukkan bahwa ikatan emosional (*bonding*) antara ibu dan bayi tergolong baik, namun masih ada perasaan cemas dan kekhawatiran yang perlu didampingi pada beberapa pernyataan negatif seperti “saya merasa cemas terhadap bayi saya” dan “saya

merasa terjebak dalam peran sebagai ibu” ibu memilih jawaban kadang-kadang, mencerminkan adanya perasaan tidak yakin yang masih wajar pada ibu postpartum.

4.1.3 Pengaruh implementasi IMD terhadap peningkatan bonding ibu dan bayi di Puskesmas Sikumana Kota Kupang

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti kemudian melakukan evaluasi pada 2 orang responden tentang efektivitas inisiasi menyusui dini dalam meningkatkan ikatan emosional (*bonding*) antara ibu dan bayi serta keberhasilan ASI eksklusif.

Pada kasus pertama, Ny. A 20 tahun yang baru melahirkan anak pertamanya menunjukkan keberhasilan dalam melaksanakan IMD selama 35 menit. Bayi berhasil menyusui pada satu jam pertama setelah kelahiran. Namun pada wawancara lanjutan, Ny. A mengeluhkan bahwa ia sering merasa cemas karena bayinya sering tidur di siang hari, sehingga Ny. A khawatir bayinya tidak cukup mendapatkan ASI. Ny. A juga merasa produksi ASI-nya kurang, yang membuatnya takut bayinya akan kekurangan asupan nutrisi. Perasaan cemas ini menyebabkan Ny. A mulai meragukan kemampuannya sebagai ibu baru dan berpotensi mengganggu kestabilan emosinya dalam merawat bayi.

1. Kunjungan pertama

Pada kunjungan awal tanggal 27 Juni 2025, peneliti mengidentifikasi karakteristik ibu postpartum, meliputi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, serta pengalaman sebelumnya dalam memberikan ASI. Hasil pengkajian Ny. A merupakan ibu primipara dengan lulusan SMA dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Secara pengetahuan dan keyakinan Ny. A belum sepenuhnya memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan hasil wawancara mengenai ASI eksklusif, di temukan bahwa Ny. A sudah memberikan ASI sejak lahir dan masih memiliki keraguan terhadap kemampuannya memproduksi ASI secara cukup. Meskipun demikian, Ny. A mendapatkan dukungan dari suami dan keluarga yang membantu

menjaga semangatnya untuk memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan hasil kuisisioner, Ny. A telah memulai praktik pemberian ASI eksklusif dan berencana untuk mempertahankannya hingga bayi berusia enam bulan. Oleh karena itu, kunjungan pertama ini difokuskan pada edukasi dasar mengenai pemberian ASI eksklusif dan manfaatnya, serta memberikan dukungan emosional awal untuk meningkatkan keyakinan ibu.

2. Kunjungan lanjutan

Pada kunjungan kedua, peneliti melakukan tindak lanjut untuk mengevaluasi perkembangan praktik pemberian ASI eksklusif dan kondisi emosional ibu postpartum setelah edukasi pada kunjungan pertama. Berdasarkan hasil wawancara menggunakan kuesioner yang sama, didapatkan ibu menunjukkan perkembangan positif. Ny. A masih melanjutkan pemberian ASI eksklusif kepada bayinya dan mulai merasa lebih tenang dalam menghadapi pola tidur bayi yang sering tidur pada siang hari. Ny. A menyampaikan bahwa ia semakin aktif setelah diberikan dukungan dan edukasi tentang pemberian ASI eksklusif untuk membantu menjaga kenyamanan emosional selama masa perawatan bayi. Hal ini menunjukkan bahwa kunjungan lanjutan berhasil memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan kesiapan emosional ibu dalam pemberian ASI eksklusif.



Gambar 4.1 pelaksanaan IMD dan skrining *Post Partum Bonding Questionnaire* (PBQ)

Pada kasus kedua, Ny. J berusia 30 tahun yang melahirkan anak keduanya (multipara). Setelah melahirkan Ny. J berhasil melaksanakan IMD selama 30 menit, sesuai dengan durasi minimal standar untuk kontak kulit ke kulit. Selama proses ini, Ny. J merasa nyaman, dan bayinya mampu menyusu dalam satu jam pertama pasca kelahiran. Namun, saat wawancara lebih lanjut, Ny. J menyampaikan bahwa setelah diperiksa oleh dokter di Puskesmas, ditemukan bahwa bayi mengalami sedikit kuning (ikterus fisiologis) kemungkinan penyebabnya kurangnya asupan ASI, karena bayi belum mendapatkan ASI yang cukup sejak awal kelahiran. Ibu juga mengatakan bahwa bayinya sering melepas payudara sebelum kenyang sehingga proses menyusu belum berjalan optimal.

1. Kunjungan pertama

Pada kunjungan awal tanggal 29 Juni 2025, peneliti melakukan wawancara pada Ny. J 30 tentang pelaksanaan IMD dan praktik pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan hasil kuesioner Ny. J berusia 30 tahun yang telah melahirkan anak kedua, Pendidikan terakhir SMP, berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan melahirkan pada usia kehamilan 39 minggu. Bayi lahir dengan berat badan 2885 gram, Panjang badan 48cm, dan lingkar kepala 33 cm. kondisi bayi saat lahir dalam keadaan baik dengan tanda segera menangis dan seluruh tubuh kemerahan. Asuhan bayi baru lahir juga telah diberikan secara lengkap termasuk IMD dalam satu jam pertama kelahiran, suntikan vitamin K1, salep mata dan imunisasi Hb0. Dalam pelaksanaan IMD Ny. J melaporkan telah berhasil melakukan IMD dengan durasi 30 menit, merasa nyaman selama proses tersebut dan bayinya berhasil menyusu dalam satu jam pertama setelah lahir. Proses IMD didampingi oleh petugas kesehatan dengan kualitas bantuan yang dinilai baik, sehingga IMD berjalan sesuai prosedur. Pemberian ASI eksklusif, Ny. J menyatakan bahwa ia telah memberikan ASI kepada bayinya sejak lahir. Namun, karena baru beberapa hari postpartum, durasi pemberian ASI eksklusif masih berlangsung kurang dari 1 bulan. Ny. J memiliki pengetahuan yang cukup tentang ASI eksklusif, tetapi masih ada

keraguan terkait kecukupan ASI yang diberikan dan ditemukan sedikit kecemasan terkait kecukupan ASI terutama setelah diperiksa oleh dokter dan ditemukan sedikit kuning. Ny. J juga mendapatkan dukungan dari keluarga terutama suami dalam proses pemberian ASI.

2. Kunjungan lanjutan

Pada kunjungan kedua 2 juli 2025, peneliti melakukan tindak lanjut terhadap Ny.J mengevaluasi perkembangan perkembangan pemberian ASI eksklusif dan kondisi *bonding attachment* ibu dan bayi. Kunjungan ini dilakukan untuk memastikan apakah kecemasan Ny. J yang ditemukan pada kunjungan pertama sudah berkurang dan apakah pemberian ASI telah berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, Ny. J menyampaikan bahwa selama beberapa hari terakhir Ny. J memberikan ASI kepada bayinya dengan frekuensi 8–10 kali per hari. Ia melaporkan bahwa bayi mulai menunjukkan peningkatan nafsu menyusu, sementara gejala kuning (ikterus) pada bayi mulai berkurang, sebagaimana tercatat dalam pemantauan oleh tenaga kesehatan di puskesmas. Ny. J juga mulai memahami bahwa produksi ASI akan meningkat jika bayi sering menyusu dan ibu merasa rileks. Dengan pemahaman yang diperoleh, tingkat kecemasan ibu mulai berkurang, dan ia menjadi lebih percaya diri dalam merawat bayinya. Dari hasil wawancara terkait pemberian ASI eksklusif, Ny. J masih memberikan ASI saja tanpa tambahan makanan atau minuman lain dan berniat melanjutkan pemberian ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan.



Gambar 4.2 Pelaksanaan IMD dan Skrinning *Post Partum Bonding Questionnaire* (PBQ)

4.2 Pembahasan

4.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan IMD dalam Meningkatkan Bonding Ibu dan Bayi serta Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap dua orang ibu postpartum di Puskesmas Sikumana Kota Kupang, diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), *bonding attachment* ibu dan bayi, serta praktik pemberian ASI eksklusif yang telah dijalankan. Pada responden pertama (Ny. A) ibu primipara berusia 19 tahun, dan responden kedua (Ny. J) ibu multipara berusia 30 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia kedua responden adalah 19 tahun dan 30 tahun. Menurut (Akila et al., 2024) Usia, tingkat pendidikan, dan paritas termasuk faktor yang berperan dalam kemungkinan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan pada pasangan usia subur. Usia yang ideal untuk hamil adalah umur 20-35 tahun karena organ reproduksi yang dimiliki calon ibu sudah terbentuk dengan sempurna. Kedua responden memiliki tingkat Pendidikan terakhir SMP (Ny. J) dan SMA (Ny. A). Tingkat Pendidikan berhubungan dengan pemahaman kepada ibu mengenai manfaat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI eksklusif. Menurut (Rokmah & Karim, 2023) kurangnya pemahaman ibu mengenai pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dapat mengakibatkan bayi tidak menerima ASI sejak awal, yang selanjutnya menurunkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, meningkatkan risiko kematian bayi, serta melemahkan daya tahan tubuhnya. IMD bermanfaat untuk ibu juga yaitu ketika bayi diletakkan di dada berada tepat di atas rahim, hal itu membantu menekan fundus sehingga merangsang timbulnya kontraksi dengan begitu mencegah banyaknya pendarahan saat proses persalinan. Dalam kasus ini, meskipun Pendidikan kedua partisipan tergolong menengah kebawah, responden 1 dan 2 masih mampu mengikuti edukasi kesehatan yang diberikan dipuskesmas. Namun pengetahuan mereka tentang pemberian ASI eksklusif masih perlu ditingkatkan melalui konseling yang lebih intensif.

Berdasarkan hasil wawancara responden 1 merupakan ibu primipara, sedangkan responden 2 adalah ibu multipara. Paritas berpengaruh besar terhadap kesiapan dan keterampilan menyusui. Ibu primipara sering dianggap sebagai faktor negatif terkait keberhasilan pemberian ASI eksklusif, karena pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dalam mengurus anak masih kurang, sedangkan ibu multipara dikatakan akan lebih berhasil dalam pemberian ASI eksklusif karena memiliki pengalaman dalam menyusui anak yang sebelumnya, disisi lain ibu juga dapat mengalami stres dan dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif (Puspayanti et al., 2025).

Kedua responden berstatus sebagai ibu rumah tangga yang memberikan keuntungan tersendiri dalam praktik menyusui karena memiliki lebih banyak waktu dirumah untuk merawat dan memperhatikan kebutuhan bayi. Hal ini sesuai dengan penelitian (Widia et al., 2024) yang mengatakan bahwa ibu rumah tangga lebih mudah mengikuti penyuluhan tentang menyusui karena tidak terhalang oleh tuntutan pekerjaan di luar rumah. Kondisi ini mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif karena ibu memiliki waktu yang cukup untuk merespon kebutuhan menyusui bayi secara langsung.

4.2.2 Pelaksanaan IMD Terhadap Peningkatan ASI Eksklusif di Puskesmas Sikumana Kota Kupang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Puskesmas Sikumana Kota Kupang telah berjalan dengan baik pada kedua responden. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dilakukan pada satu jam pertama pasca kelahiran dengan durasi 30–35 menit, selama proses ini bayi berhasil menyusui langsung di dada ibu. Pelaksanaan IMD ini berkontribusi pada kesiapan ibu dalam memberikan ASI eksklusif serta memberikan pengalaman positif pertama antara ibu dan bayi setelah persalinan.

Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terbukti mampu merangsang refleks menyusui pada bayi sekaligus meningkatkan pelepasan hormon oksitosin pada ibu, yang berperan penting dalam memperlancar dan meningkatkan produksi ASI. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian

sebelumnya (Yunitasari.,et al 2020) yang menyatakan bahwa IMD dilakukan dengan benar membantu mempercepat keluarnya ASI dan mendorong ibu untuk lebih siap memberikan ASI eksklusif. Selain itu penelitian (Pertwi., et al 2022) menunjukkan bahwa ibu yang berhasil melakukan IMD cenderung lebih percaya diri dalam memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak melaksanakan IMD. Hal ini terjadi karena pengalaman awal yang positif dan adanya dukungan emosional yang muncul dari kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi. Selain itu, IMD membantu bayi belajar menyusui secara alami, sehingga proses menyusui pada hari-hari berikutnya menjadi lebih lancar.

Di Puskesmas Sikumana, keberhasilan pelaksanaan IMD turut didorong oleh peran aktif tenaga kesehatan yang mendampingi ibu sepanjang proses persalinan dan IMD. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Amiruddin., et al 2023) yang menyebutkan bahwa dukungan tenaga kesehatan berkontribusi besar dalam meningkatkan keberhasilan IMD dan ASI eksklusif. Tenaga kesehatan yang memiliki pelatihan memadai dapat memberikan motivasi serta edukasi secara langsung kepada ibu, sehingga meningkatkan rasa nyaman dan kepercayaan diri ibu dalam merawat bayinya.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan IMD perlu diikuti dengan edukasi keberlanjutan terkait praktik pemberian ASI eksklusif. Pada salah satu responden, ditemukan bayi mengalami bayi sedikit kuning karena asupan ASI yang belum optimal pada hari-hari awal. Hal ini sesuai dengan penelitian (Khoriyah., et al 2020) yang menyebutkan bahwa pelaksanaan IMD yang baik saja tidak cukup, ibu tetap membutuhkan pendampingan dalam manajemen laktasi dan pengelolaan kecemasan postpartum agar pemberian ASI eksklusif berjalan optimal.

4.2.3 Keberhasilan IMD dan Bonding dalam Meningkatkan ASI Eksklusif di Puskesmas Sikumana Kota Kupang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) secara signifikan mendukung terbentuknya ikatan emosional (*bonding attachment*) antara ibu dan bayi, yang selanjutnya berperan dalam

keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Pada kedua responden di Puskesmas Sikumana, IMD dilakukan dengan durasi optimal sekitar 30–35 menit, dan bayi berhasil menyusui dalam satu jam pertama setelah lahir. Keberhasilan IMD ini bukan hanya mencerminkan kesiapan ibu dan bayi dalam proses menyusui awal, tetapi juga membentuk pengalaman emosional yang positif antara ibu dan bayi.

Menurut (Brockington, I., Fraser, C. & Wilson, 2006), *Bonding attachment* yang kuat antara ibu dan bayi terbentuk melalui kontak fisik dan tatap muka sejak awal kehidupan. Inisiasi Menyusu Dini (IMD), sebagai salah satu bentuk interaksi awal, merangsang pelepasan hormon oksitosin yang tidak hanya memperlancar produksi ASI tetapi juga menumbuhkan rasa kasih sayang dan tanggung jawab ibu terhadap bayinya.

Hasil *Postpartum Bonding Questionnaire* (PBQ) pada kedua responden menunjukkan hasil yang baik. Responden pertama memperoleh skor 108 dari 125 dan responden kedua memperoleh skor 102 dari 125, yang berarti *bonding attachment* keduanya tergolong cukup baik hingga sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan IMD berdampak langsung terhadap peningkatan ikatan emosional ibu dan bayi. Ibu yang memiliki *bonding attachment* yang kuat akan lebih termotivasi untuk memberikan ASI secara eksklusif dan merawat bayinya dengan penuh kasih sayang.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Putri.,et al 2021) menunjukkan bahwa keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui sekaligus memperkuat motivasi untuk memberikan ASI eksklusif hingga enam bulan pertama kehidupan bayi. Kontak awal yang positif ini juga membantu ibu lebih peka terhadap kebutuhan bayinya, sehingga mampu merespons secara tepat dalam memenuhi kebutuhan nutrisi melalui ASI. Selain itu, keberhasilan *bonding attachment* juga dipengaruhi oleh dukungan tenaga kesehatan di Puskesmas Sikumana yang mendampingi proses IMD dan memberikan edukasi tentang ASI eksklusif. Seperti ditemukan oleh (Muthia et al., 2023), keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi tidak hanya oleh pelaksanaan IMD,

tetapi juga oleh dukungan dari lingkungan sekitar, edukasi berkelanjutan, serta kesiapan emosional ibu dalam menghadapi tantangan menyusui.